BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

4.1 Hasil Analisis Data

Penelitian ini menggunakan data pada perusahaan telekomunikasi yang bergerak pada penyedia layanan internet atau *Internet Service Provider* (ISP) yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2018 – 2022 dengan menggunakan data sekunder laporan keuangan. Melalui metode *purposive sampling,* terdapat 6 perusahaan yakni PT. Indosat Tbk, PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT. XL Axiata Tbk, PT. Bali Towerindo Sentra Tbk, PT. Smartfren Telecom Tbk, dan PT. Link Net Tbk. Hasil pengolahan data ini didapati rasio keuangan seperti, *Current Ratio, Debt to Equity, Total Asset Turnover* dan *Ratio on Equity.*

4.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah metode yang mempelajari dan mengumpulkan sekelompok data untuk memberikan informasi yang berguna. Penelitian ini akan menggunakan bantuan program aplikasi Eviews dalam melakukan analisis data olahan yang meliputi *Current Ratio* (CR), *Debt to Equiry Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), terhadap *Return on Equity* (ROE). Data yang digunakan dengan melalui perhitungan: Nilai tertinggi, nilai terendah dan mean. Berikut hasil uji deskriptif:

Tabel 4.1 Hasil Statistik Deskriptif

	ROE	CR	DER	TATO
Mean	0.077958	0.503124	0.787839	0.383276
Median	0.065820	0.430811	0.573280	0.399412
Maximum	0.665850	0.983473	2.781588	0.634270
Minimum	-0.285414	0.192552	0.230595	0.135027
Std. Dev.	0.177975	0.215551	0.568936	0.151439
Skewness	0.730782	0.660213	1.768553	-0.059487
Kurtosis	5.490340	2.449410	6.286391	1.846974

Jarque-Bera	10.42245	2.558342	29.13936	1.679530
Probability	0.005455	0.278268	0.000000	0.431812
Sum	2.338749	15.09373	23.63517	11.49827
Sum Sq. Dev.	0.918580	1.347399	9.386967	0.665076
Observations	30	30	30	30

Sumber: Data sekunder diolah dengan Eviews, 2023

1. Return on Equity (ROE)

Berdasarkan tabel 4.1 hasil uji deskriptif didapati variabel dependen (Y) yaitu ROE memiliki nilai tertinggi atau *maximum* sebesar 0,66 yang dimiliki oleh PT. Indosat Tbk (ISAT) ditahun 2021. Nilai ROE yang tinggi menunjukkan kinerja yang baik karena perusahaan dapat memperoleh keuntungan dari modal yang dimilikinya. Namun, PT. Smartfren Telecom Tbk (FREN) memiliki nilai terendah atau minimum sebesar -0,28 pada tahun 2018, menunjukkan bahwa perusahaan tidak memperoleh laba yang dihasilkan dari model selama periode tersebut. Dengan nilai mean sebesar 0,077 dan standar deviasi sebesar 0,177, data variabel dianggap memiliki risiko bias yang minimal.

2. Current Ratio (CR)

Berdasarkan tabel 4.1 hasil uji deskriptif didapati hasil untuk variabel *independen* (X_1) *Current Ratio* (CR) nilai maksimal atau *maximum* adalah sebesar 0,98 yang dimiliki oleh PT. Link Net Tbk (LINK) pada tahun 2018. Nilai CR yang besar menunjukan perusahaan dapat melunasi utang jangka pendeknya sehingga dapat dinyatakan likuid dan menjadi penilaian positif bagi investor. Nilai terendah atau *minimum* sebesar 0,19 yang dimiliki PT Link Net Tbk (LINK) ditahun 2022. Nilai CR yang kecil menunjukan perusahaan kurang baik dalam mengelola kinerja keuanganya untuk membayar utang jangka pendeknya. Nilai rata-rata atau mean 0,5 dan nilai standar deviasi sebesar 0,215 yang artinya bahwa data variabel dapat dikatakan minim risiko bias.

3. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Hasil uji deskriptif variabel *independen* (X_2) *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukan nilai tertinggi atau *maximum* sebesar 2,78. Semakin besar nilai DER akan menunjukkan kinerja keuangan yang buruk karena jumlah utang yang meningkat lebih besar daripada modal yang dimiliki. Tingginya jumlah utang yang dimiliki perusahaan dibandingkan modal menunjukkan bahwa sumber modal perusahaan bergantung pada pihak luar (kreditur). Nilai terendah atau *minimum* sebesar 0,23. Nilai DER yang kecil menandakan kinerja keuangan perusahaan semakin baik karena jumlah modal yang lebih tinggi daripada total utang yang harus dibayarkan. Untuk hasil rata-rata atau *mean* adalah sebesar 0,78 dan nilai standar deviasi sebesar 0,658 yang artinya bahwa data variabel dapat dikatakan minim risiko bias.

4. *Total Asset Turnover* (TATO)

Berdasarkan hasil uji deskriptif di atas menunjukan nilai variabel independen (X_3) *Total Asset Turnover* (TATO) yang tertinggi atau *maximum* adalah 0,63 yang dimiliki oleh PT Telkom Indonesia Tbk (TLKM) ditahun 2018. Jika TATO meningkat maka pertumbuhan laba juga akan meningkat. TATO menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Nilai terendah atau *minimum* sebesar 0,13 yang dimiliki oleh PT. Bali Towerindo Sentra Tbk (BALI) ditahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa operasional perusahaan tidak memiliki skala yang cukup untuk memenuhi kemampuan investasinya Sedangkan untuk nilai rata-rata atau *mean* adalah sebesar 0,38 dan nilai standar deviasi sebesar 0,0151 yang artinya bahwa data variabel dapat dikatakan minim risiko bias.

4.3 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Karena ada distribusi normal yang baik, uji normalitas dilakukan pada nilai residual daripada pada masing-masing variabel. Ini dilakukan karena probabilitas

Jarque-Bera (JB) terhadap taraf signifikan 0,05 dan kemudian dibandingkan dengan nilai kritis.

Hipotesisnya adalah sebagai berikut:

1. Jika probabilitas > 0,05 maka distribusi dari model regresi adalah normal.
2. Jika probabilitas < 0,05 maka distribulsi dari model relgresi adalah tidak normal.

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas

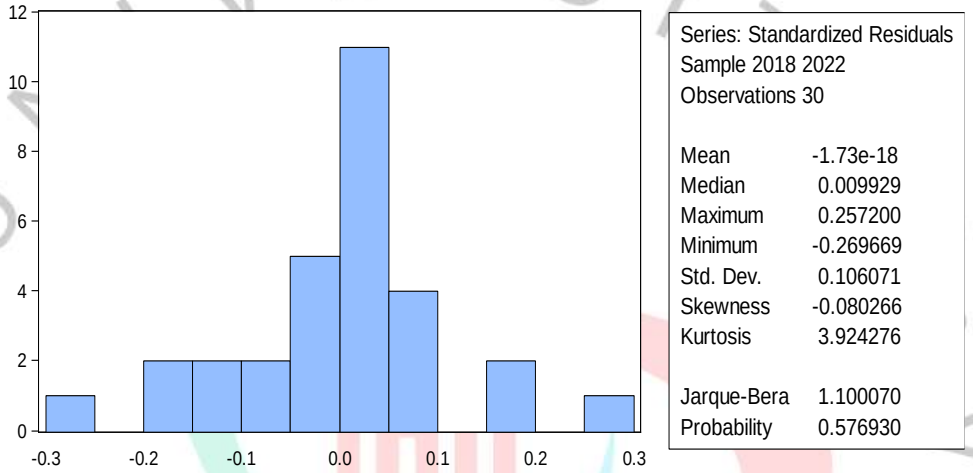

Sumber: Data sekunder diolah dengan Eviews, 2023

Berdasarkan tabel 4.7 memperoleh nilai probabilitas *Jarque-Bera* sebesar 0,576930. Dapat disimpulkan bahwa dengan nilai probability sebesar 0,576930 > 5% maka distribusi dari model regresi adalah normal atau lulus uji normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Berikut adalah hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini:

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas

	CR	DER	TATO
CR	1.000000	-0.367618	0.470889
DER	-0.367618	1.000000	0.160757
TATO	0.470889	0.160757	1.000000

Sumber: Data sekunder diolah dengan Eviews, 2023

Hipotesisnya adalah:

1. Jika VIF > 0,90, maka antar variabel bebas terdapat masalah multikolinearitas.
2. Jika VIF < 0,90, maka antar variabel tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Karena nilai korelasi CR, DER, dan TATO masih kurang dari 0,90, dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas dalam data penelitian ini, seperti yang ditunjukkan oleh tabel 4.8 di atas dan hipotesis pengambilan keputusan.

3. Uji Autokorelasi

Dengan menggunakan metode Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test, uji autokorelasi bertujuan untuk menentukan apakah ada atau tidak korelasi antara variabel pengganggu suatu periode tertentu dengan periode sebelumnya dalam modelregresi.

Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.064962	Prob. F(2,1)	0.9408
Obs*R-squared	0.574927	Prob. Chi-Square(2)	0.7502

Sumber: Data sekunder diolah dengan Eviews, 2023

H_0: Tidak terdapat Autokorelasi serial pada sebaran data

H_1: Terdapat Autokolerasi serial pada sebaran data

Ketentuan:

Jika ρ-value / Signifikan hitung < 0,05, maka H_0 ditolak

Jika ρ-value / Signifikan hitung > 0,05, maka H_0 diterima

Berdasarkan Tabel 4.4 hasil uji autokorelasi didapati nilai probabilitasnya ada sebesar 0,9408 > 0,05, hal ini dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima atau artinya tidak terdapat autokorelasi pada sebaran data dalam penelitian ini.

4. Uji Heteroskedastisitas

Untuk menentukan apakah ada gangguan dari observasi lain yang tidak konstan, uji heteroskedastisitas digunakan. Hasil uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.307711	Prob. F(3,1)	0.8308
Obs*R-squared	2.400077	Prob. Chi-Square(3)	0.4936
Scaled explained SS	0.078412	Prob. Chi-Square(3)	0.9943

Sumber: Data sekunder diolah dengan Eviews, 2023

Hipotesis yang diuji:

H0: Tidak terjadi heteroskedastisitas pada sebaran data.

H1: Terjadi heteroskedastisitas pada sebaran data.

Ketentuan:

Jika ρ-value / signifikan hitung < 0,05, maka H0 ditolak

Jika ρ-value / signifikan hitung > 0,05, maka H1 diterima

Tidak terjadi heteroskedastisitas jika nilai ρ-value > 0,05.

Ditunjukkan dalam tabel 4.5, hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas dalam penelitian ini. Nilai probabilitas untuk setiap variabel tersebut lebih besar dari 0,05.

4.4 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Jika ada hanya satu variabel bebas dan satu variabel terikat, analisis regresi linier sederhana digunakan, tetapi analisis regresi linier berganda melihat bagaimana dan bagaimana pengaruh variabel independen terhadap dependen.

1. Uji Chow

Model yang dipilih adalah pendekatan *Fixed Effect Model*. Berikut hasil *uji chow* dalam penelitian ini:

Tabel 4.6 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.881339	(5,21)	0.0391
Cross-section Chi-square	15.671356	5	0.0078

Sumber: Data sekunder diolah dengan Eviews, 2023

Berdasarkan tabel 4.6 Hasil Uji Chow probabilitasnya adalah sebesar 0,0391. Maka hasil uji chow ini, nilai probabilitasnya sebesar 0,0391 < 0,05 maka model yang dipilih adalah pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM).

2. Uji Hausman

Tabel 4.7 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	11.348536	3	0.0100

Sumber: Data sekunder diolah dengan Eviews, 2023

Berdasarkan tabel 4.7 hasil uji hausman nilai *probability cross section random* adalah sebesar 0,0100. Karena nilai *probability cross-selction random* 0,0100 < 0,05 maka H_1 diterima, berarti menggunakan pendekatan dengan metodel *Fixed Effect Model*.

3. Uji *Lagrange Multiplier* (LM)

Tabel 4.8 Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.150180 (0.6984)	4.231781 (0.0397)	4.381961 (0.0363)
Honda	-0.387531 (0.6508)	2.057129 (0.0198)	1.180585 (0.1189)
King-Wu	-0.387531 (0.6508)	2.057129 (0.0198)	1.274940 (0.1012)
Standardized Honda	0.751158 (0.2263)	2.309359 (0.0105)	-0.790269 (0.7853)
Standardized King-Wu	0.751158 (0.2263)	2.309359 (0.0105)	-0.681742 (0.7523)
Gourieroux, et al.	--	--	4.231781 (0.0500)

Sumber: Data sekunder diolah dengan Eviews, 2023

Jika *probability Breusch-Pagan cross-section* > 0,05 hasilnya menggunakan metode *Common Effect Model*. Jika *probability Breusch-Pagan cross-selction* < 0,05 hasilnya menggunakan metode *Random Effect Model*. Berdasarkan hasil uji Lagrange Multiplier didapati hasil nilai probabilitas

Breusch-Pagan sebsesar 0,6984 > 0,05 berarti metode *Common Effect Model* yang dipilih.

Tabel 4.9 Hasil Pengujian Pemilihan Model

No	Uji Pemilihan Model	Nilai Probabilitas	Keputusan Pemilihan Model
1	Uji Chow	0,0391	Fixed Effect
2	Uji Hausman	0,0100	Fixed Effect
3	Uji Lagrange Multiplier	0.6984	Common Effect

Sumber: Data sekunder diolah dengan Eviews, 2023

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat hasilnya bahwa pada penelitian ini, model yang terbaik dari uji pemilihan adalah *fixed effect* model, karena melalui hasil uji chow dan uji hausman menyatakan bahwa *fixed effect* model adalah model yang terbaik yang dapat disimpulkan pada penelitian ini model yang digunakan adalah *fixed effect* model.

4.5 Analisis Model Regresi Data Panel

Untuk analisis regresi data panel, model efek tetap dipilih karena ketiga model menunjukkan bahwa model efek tetap adalah model terbaik untuk penelitian ini. Hasil penelitian fixed effect model adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10 Analisis Regresi Data Panel

Dependent Variable: ROE
Method: Panel Least Squares
Date: 11/08/23 Time: 01:11
Sample: 2018 2022
Periods included: 5
Cross-sections included: 6

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	-0.527119	-2.400907	0.0257

CR	0.268262	1.075519	0.2943
DER	0.353351	3.222747	0.0041
TATO	0.500226	0.725765	0.4760

Sumber: Data sekunder diolah dengan Eviews, 2023

Berdasarkan tabel 4.10 analisis regresi data panel Return on Equity dari perusahaan telekomunikasi sektor penyedia layanan internet atau internet service provider yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2018 - 2022, bentuk persamaanya adalah sebaragi berikut:

ROE = -0,527119 + 0,268262 CR + 0,353351 DER + 0,500226 TATO

Berdasarkan persamaan tersebut, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta bernilai negatif (-) yaitu 0,527119 hal ini menunjukan konstanta tersebut bahwa bila variabel CR, DER dan TATO dianggap tetap atau sama dengan nol maka akan mendapatkan penurunan ROE sebesar 0,527119 atau 52,71%.
2. Koefisien regresi untuk variabel Current Ratio (CR) bernilai positif (+) sebesar 0,2682. Hal ini menunjukan bahwa dengan asusmsi variabel independen lainya teteap, maka setiap kenaikan 1% nilai current ratio (CR) akan mengakibatkan kenaikan return on equity sebesar 0,3533.
3. Koefisien regresi variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) bernilai positif (+) sebesar 0,3533. Hal ini menunjukan bahwa jika DER turun sebesar 1% dengan asumsi variabel independen yang lainya bersifat konstan, maka Return on Equity (ROE) akan meningkat sebesar 35,33%.
4. Koefisien regresi variabel Total Asset Turnover (TATO) bernilai positif (+) sebesar 0.5002. Hal ini menunjukan bahwa jika TATO meningkat 1% dengan asumsi variabel independen yang lainya bersifat konstan, maka Return on Equity (ROE) akan meningkat sebesar 50,02%.

4.6 Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah suatu metode statistik yang digunakan untuk membuat keputusan atau inferensi tentang parameter populasi berdasarkan sampel data. Tujuan dari uji hipotesis adalah untuk menguji klaim atau hipotesis yang diajukan mengenai suatu parameter statistik. Proses ini melibatkan perumusan hipotesis null

(H0) dan hipotesis alternatif (H1), pengumpulan data, dan pengambilan keputusan berdasarkan analisis statistik.

Tabel 4.11 Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2)				
0.509483				
Uji T				
Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.	Keterangan
C	-0.527119	-2.400907	0.0257	Negatif dan signifikan
CR	0.268262	1.075519	0.2943	Positif dan tidak signifikan
DER	0.353351	3.222747	0.0041	Positif dan signifikan
TATO	0.500226	0.725765	0.4760	Positif dan tidak signifikan
Uji F				
Variable	F-statistic		Prob(F-statistic)	Keterangan
CR, DER, dan TATO	4.765169		0.001911	Signifikan

Sumber: Data sekunder diolah dengan Eviews, 2023

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Suatu variabel dependen terhadap dependen. Nilai kefisien determinasi R2 yang lebih besar menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan nilai R-Squared sebesar 0,5094, nilai koefisien determinasi ditemukan, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 4.11 dari penelitian ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa total variabel independen berkontribusi pada variabel dependen sebesar 50,9%, dengan 49,01% tambahan diberikan oleh variabel yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Misalnya, penilaian, pertumbuhan, aktivitas, dan rasio keuangan lainya.

2. Uji T

Berdasarkan tabel 4.11 pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial sebagai berikut:

a. Hasil uji t pada variabel *Current Ratio* (CR) diperoleh probabilitas sebesar 0,2943 > 0,05 maka H0 diterima artinya CR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE penyedia layanan internet perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022.
b. Hasil uji t pada variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0041 < 0,05 maka H0 ditolak artinya DER memiliki pengaruh signifikan terhadap ROE penyedia layanan internet perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022.
c. Hasil uji t pada variabel *Total Asset Turnover* (TATO) diperoleh nilai probablitias sebesar 0,4760 maka H0 diterima artinya TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE penyedia layanan internet perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022.

3. Uji F

Maka dapat disimpulankan nilai F hitung sebesar 4,765169 > F tabel yaitu sebesar 2,975153 dan nilai sig. 0,001911 < 0,05. Ini menunjukkan bahwa CR, DER, dan TATO mempengaruhi ROE secara bersamaan.

4.7 Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap *Return on Equity* (ROE)

Berdasarkan hasil pengujian didapati hasil yang berlainan yakni *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE) karena nilai dari hasil probabilitasnya sebesar 0,2943 dimana nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Koefisien regresi variabel Current Ratio (CR) bernilai positif (+) 0,2682. Hal ini menunjukan bahwa jika terjadi kenaikan pada nilai Current Ratio (CR) sebesar 1% dengan asumsi variabel independen yang lain bersifat konstan, maka akan terjadi peningkatan Return on Equity (ROE) sebesar 26,82%.

Industri telekomunikasi memiliki karakteristik tertentu yang membuat *Current R*atio (CR) tidak sepenuhnya mencerminkan kinerja keuangan. Perusahaan dalam bisnis telekomunikasi lebih fokus pada investasi jangka panjang, seperti pengembangan infrastruktur, oleh karena itu, keseimbangan aset lancar dan aset tetap dapat lebih memengaruhi *Current Ratio* (CR) terhadap *Return on Equity* (ROE). Jika perusahaan telekomunikasi memiliki struktur modal yang didominasi oleh ekuitas dan memiliki sedikit kewajiban jangka pendek, maka *Current Ratio* (CR) tidak memberikan pengaruh. Bisnis telekomunikasi memiliki model bisnis yang unik, di mana pendapatan dan laba bersih lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti jumlah pelanggan, penetrasi pasar, dan perkembangan dan inovasi dibidang teknologi.

Dalam bisnis telekomunikasi, memiliki pelanggan yang berlangganan layanan secara teratur dan biaya operasional yang relatif tetap, perusahaan telekomunikasi biasanya memiliki arus kas yang stabil dan dapat diprediksi. Hal ini karena bisnis telekomunikasi memiliki infrastruktur yang sudah dibangun dan dapat digunakan untuk melayani pelanggan dalam jangka panjang. Perusahaan telekomunikasi umumnya memiliki skala ekonomi yang besar. Hal ini memungkinkan untuk mendapatkan harga yang lebih murah untuk bahan baku dan sumber daya lainnya. Perusahaan telekomunikasi memiliki kemampuan yang lebih besar untuk membayar kewajiban jangka pendeknya, bahkan jika persentase saat ini turun.

Industri telekomunikasi mengalami fluktuasi pendapatan yang tinggi karena persaingan yang ketat dan perubahan teknologi serta pandemi Covid-19 yang berlangsung cukup lama yang mewajibkan setiap aktivitas dilakukan secara *online*. Dalam situasi ini, perusahaan lebih fokus pada manajemen risiko pendapatan dan keberlanjutan pertumbuhan daripada menjaga tingkat likuiditas yang tinggi. Faktor eksternal seperti perubahan regulasi, kondisi ekonomi, atau inovasi teknologi dapat memainkan peran besar dalam kinerja perusahaan telekomunikasi, dan faktor-faktor ini memiliki dampak yang lebih signifikan.

Beberapa investor mengartikan status CR yang tinggi menunjukkan bahwa suatu perusahaan sangat likuid, artinya perusahaan tersebut mempunyai

kemampuan membiayai operasionalnya dalam jangka pendek. Disisi lain, sebagian investor berpendapat berbeda dengan mengatakan bahwa CR yang tinggi justru mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan aset likuidnya dalam kondisi yang tidak menguntungkan. Nilai CR yang tinggi ini menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan return saham yang rendah.

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Memah et al.: 2023) dan (Hasnel et al.: 2020) yang menyatakan hasil *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE).

2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return On Equity* (ROE)

Berdasarkan hasil pengujian didapati hasil nilai dari koefisien sebesar 0,500226 dan hasil probabilitasnya sebesar 0,0041 dimana nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Koefisien regresi variabel Debt to Equity Ratio (DER) bernilai positif (+) sebesar 0.3533. Hal ini menunjukan bahwa jika DER turun sebesar 1% dengan asumsi variabel independen yang lainya bersifat konstan, maka Return on Equity (ROE) akan meningkat sebesar 35,33%.

Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan seberapa banyak utang yang digunakan perusahaan untuk mendanai operasionalnya. Jumlah dana yang berasal dari ekuitas dibandingkan dengan dana yang diperoleh dari utang disebut *Debt to Equity Ratio (DER).* Dalam industri telekomunikasi, perusahaan sering memiliki investasi yang besar dalam infrastruktur, yang dapat menyebabkan penggunaan utang yang signifikan untuk pendanaan investasi tersebut.

Faktor utama yang mempengaruhi hubungan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return on Equity* (ROE) adalah kebijakan perusahaan terkait dengan penggunaan utang. Jika perusahaan telekomunikasi cenderung memanfaatkan utang untuk mendanai investasi, maka *Debt to Equity Ratio* (DER) akan cenderung tinggi. Utang ini bisa memberikan biaya tetap dalam bentuk bunga yang harus dibayar perusahaan. Kondisi pasar dan suku bunga dapat memengaruhi biaya utang. Perusahaan akan menggunakan lebih banyak utang saat suku bunga rendah untuk

mendanai pertumbuhan, tetapi risiko meningkat saat suku bunga naik. Jika penggunaan utang ini dielola dengan baik dan digunakan untuk investasi yang menghasilkan keuntungan, itu bisa meningkatkan *Return on Equity* (ROE). Namun, *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi juga berarti risiko yang lebih tinggi karena ada kewajiban bunga dan pembayaran utang yang harus dipenuhi.

Dalam industri telekomunikasi dimana investasi dalam infrastruktur dan teknologi sangat penting, perusahaan akan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang lebih tinggi untuk mendanai pertumbuhan dan perkembangan perusahaan. Namun, perlu memperhatikan bahwa penggunaan utang harus sejalan dengan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan yang cukup untuk membayar utang dan bunga tanpa mengorbankan profitabilitas. Keseimbangan yang baik antara penggunaan utang dan penggunaan ekuitas untuk membiayai pertumbuhan, investasi, dan operasi perusahaan merupakan hal yang penting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya, seperti yang ditunjukkan oleh Dauda et al. (2021), Priscilla et al. (2021), dan Wardani et al. (2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Return on Equity (ROE) sangat dipengaruhi oleh Debt to Equity Ratio (DER).

3. Pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) Terhadap *Return on Equity* (ROE)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Hipotesis ketiga menunjukkan bahwa Total Asset Turnover (TATO) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Return on Equity (ROE). Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil probabilitasnya sebesar 0,4760, dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Selain itu, koefisien regresi variabel TATO adalah positif (+) sebesar 0,5002, yang menunjukkan bahwa jika TATO meningkat 1% dari total nilai aset, maka ROE akan meningkat 1%.

Industri telekomunikasi memiliki sebagian besar aset tetap, seperti infrastruktur jaringan, yang tidak berputar secara aktif. Oleh karena itu, *Total Asset Turnover* (TATO) menjadi rendah karena aset tidak terus-menerus berputar dalam bisnis tersebut, tetapi *Return on Equity* (ROE) masih dapat tinggi jika perusahaan

berhasil menghasilkan laba bersih yang baik dari aset tersebut. investasi besar dalam infrastruktur teknologi yang canggih mungkin diperlukan untuk bersaing, dan kenaikan penjualan tidak secara proporsional meningkatkan laba bersih yang dapat memberikan kontribusi pada *Return on Equity* (ROE). Perusahaan dengan biaya operasional yang tinggi akan mengalami penurunan laba bersih jika *Total Asset Turnover* meningkat. Hal ini karena peningkatan total asset turnover akan menyebabkan peningkatan biaya operasional.

Aset dalam industri telekomunikasi, seperti infrastruktur jaringan, mengalami depresiasi dengan cepat. Jika *Total Asset Turnover* (TATO) meningkat karena penjualan yang tinggi, tetapi aset mengalami depresiasi yang signifikan, laba bersih yang tersisa untuk pemegang saham tidak meningkat sesuai dengan pertumbuhan penjualan, yang dapat mempengaruhi *Return on Equity* (ROE). Perusahaan telekomunikasi memiliki biaya tetap yang tinggi terkait dengan operasional dan pemeliharaan jaringan. Jika pertumbuhan penjualan tidak diikuti dengan kenaikan margin laba bersih yang signifikan, *Return on Equity* (ROE) tidak meningkat secara proporsional.

Perusahaan telekomunikasi melakukan investasi besar dalam inovasi teknologi atau perlu membangun infrastruktur jangka panjang yang tidak memberikan pengembalian segera. Hal ini yang menyebabkan *Total Asset Turnover* (TATO) meningkat tanpa memberikan kontribusi yang seimbang pada *Return on Equity* (ROE) dalam jangka pendek.